

PENDIDIKAN ISLAM DAN PERANANNYA DALAM MEMBANGUN DAN MENGEMBANGKAN KEARIFAN SOSIAL

Oleh: Muhammad Abu Saad*

Abstract

Islamic education is an education that aims to form a complete individual Muslim, develop the entire human potential both in the form of physical and spiritual, foster a harmonious relationship with God every person, man and the universe. Islamic educational institutions in Indonesia consists of institutions of formal and non-formal education. Formal Islamic education institutions have levels ranging from Elementary School, MTs, Madrasah Aliyah, Until universities like IAIN. Non-formal education institutions Islam has no hierarchy and formal curriculum, such as Majelis study groups, educational gardens Koran and so on. In a sociological study Islamic education as an institution that has always experienced interaction with other social institutions. Islamic education has always had a role creating an Islamic society which has dimensions of Islamic faith and encourage life toward renewal, growth and development, human respect as individuals who have the freedom and human rights and dignity, open to all civilization.

Keywords: *Islamic Education, Role, Development, Local Wisdom.*

Abstrak

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuh suburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta. Lembaga pendidikan Islam di Indonesia terdiri atas lembaga-lembaga pendidikan formal dan non formal. Lembaga pendidikan Islam formal mempunyai jenjang mulai dari Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, madrasah Aliyah, Sampai Perguruan Tinggi seperti IAIN. Lembaga pendidikan Islam non formal tidak mempunyai penjenjangan dan kurikulum yang baku, seperti majlis ta'lim, taman pendidikan al-Quran dan sebagainya. Dalam telaah sosiologis, pendidikan Islam sebagai sebuah pranata yang selalu mengalami interaksi dengan pranata sosial lainnya. Pendidikan islam senantiasa memiliki peranan menciptakan masyarakat Islam yang memiliki dimensi akidah dan syariah yang mendorong kehidupan ke arah pembaharuan, pertumbuhan dan perkembangan, menghormati manusia sebagai individu yang memiliki kebebasan dan hak-hak kemanusiaan dan harga diri, terbuka kepada semua peradaban.

Kata kunci: *Pendidikan Islam, Peranannya, Pengembangan, Kearifan Lokal.*

* Muhammad Abu Saad adalah Guru PAI pada MTsN Sinjai Utara Sulawesi Selatan

A. PENDAHULUAN

Islam merupakan komponen terpenting untuk membentuk dan mewarnai corak hidup masyarakat. Pendidikan Islam sangat penting bagi umat Islam karena dapat mempelajari ilmu pengetahuan dan yang lainnya. Pendidikan Islam dikenal sejak zaman Nabi sampai sekarang. Jika berbicara tentang pendidikan Islam di Indonesia, sangatlah erat hubungannya dengan lembaga-lembaga pendidikan karena suatu pendidikan pasti ada lembaga yang membantu.

Lembaga pendidikan Islam adalah wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan proses pembudayaan, dan itu dimulai dari lingkungan keluarga. Seperti dalam firman Allah swt dalam QS. At-Tahrim: 6, yaitu: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Lembaga Pendidikan Islam (baik formal, non formal atau informal) adalah tempat transfer ilmu Agama, Ilmu pengetahuan dan budaya (peradaban). Melalui praktik pendidikan, peserta didik diajak untuk memahami ajaran agama Islam, bagaimana sejarah atau pengalaman budaya dapat ditransformasi dalam zaman kehidupan yang akan mereka alami serta mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan dan tuntutan yang ada di dalamnya.

Oleh karena itu pendidikan nasional bertujuan mempersiapkan masyarakat baru yang lebih ideal, yaitu masyarakat yang mengerti hak dan kewajiban dan berperan aktif dalam proses pembangunan bangsa. Esensi dari tujuan pendidikan nasional adalah proses menumbuhkan bentuk budaya keilmuan, sosial, ekonomi, dan politik yang lebih baik dalam perspektif tertentu harus mengacu pada masa depan yang jelas. Melalui kegiatan pendidikan, gambaran tentang masyarakat yang ideal itu dituangkan dalam alam pikiran peserta didik sehingga terjadi proses pembentukan dan perpindahan budaya. Pemikiran ini mengandung makna bahwa lembaga pendidikan sebagai tempat pembelajaran manusia memiliki fungsi sosial (agen perubahan di masyarakat).

B. LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DAN PERANANNYA DALAM MEMBANGUN DAN MENGEMBANGKAN KEARIFAN SOSIAL

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan yang fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. (Abdul, 2005 : 3) Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang dengan sengaja untuk menyiapkan peserta didik menuju kedewasaan, kecakapan tinggi, berkepribadian dan berakhlak mulia dan kecerdasan berpikir melalui bimbingan dan latihan.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuh suburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta. Dengan demikian, pendidikan Islam itu

berupaya untuk mengembangkan individu sepenuhnya, maka sudah sewajarnya untuk dapat memahami hakikat pendidikan Islam itu bertolak dari pemahaman terhadap konsep manusia menurut Islam. Menurut Zakiah Derajat adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). (Abdul, 2005 : 6)

Secara filosofis, pendidikan Islam dapat adalah sebagai upaya internalisasi nilai-nilai iman, islam, dan ihsan ke dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam dengan kuat ke dalam pola pikir dan perilakunya hingga membentuk karakter dan budaya takwa. Secara sosiologis, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai upaya mengantarkan peserta didik kepada tatanan masyarakat yang *beradab (civilized society)* yang menjunjung tinggi nilai-nilai humanisme, universalisme, pluralisme-multikulturalisme, egalitarianisme, dan ekologis berdasarkan petunjuk *al-Quran* dan *al-Hadits* yang ramah dengan kearifan lokal dan kearifan sosial.

Lembaga pendidikan Islam memiliki posisi yang signifikan dalam membantu kearifan sosial. Kearifan sosial dilihat dari kamus bahasa Inggris, terdiri dari dua kata yaitu “kearifan (*wisdom*) dan sosial (*social*). *Wisdom* berarti “kebijaksanaan”, (Bambang, 2003 : 313) dan *social* berarti “kemasyarakatan”. (Bambang, 2003 : 247) Dengan kata lain maka *social wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai pandangan masyarakat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan dan bernilai baik.

Baik secara teologis maupun sosiologis, agama dapat dipandang sebagai instrumen untuk memahami dunia. Dalam konteks itu, hampir tak ada kesulitan bagi agama apapun untuk menerima premis tersebut. Secara teologis, lebih-lebih Islam, hal itu dikarenakan oleh watak *omnipresent* agama, baik melalui simbol-simbol atau nilai-nilai yang dikandungnya “hadir di mana-mana”, ikut mempengaruhi, bahkan membentuk struktur sosial, budaya, ekonomi dan politik serta kebijakan publik. Dengan ciri itu, dipahami bahwa dimanapun suatu agama berada, ia diharapkan dapat memberi panduan nilai bagi seluruh diskursus kegiatan manusia, baik yang bersifat sosial budaya, ekonomi, maupun politik. Sementara itu, secara sosiologis, tidak jarang agama menjadi faktor penentu dalam proses transformasi dan modernisasi.

Dalam telaah sosiologis, pendidikan Islam sebagai sebuah pranata yang selalu mengalami interaksi dengan pranata sosial lainnya. Ketika berhubungan dengan nilai-nilai dan pranata sosial lain di luar dirinya, pendidikan islam menampilkan respon yang tidak sama. Nilai-nilai itu misalnya adalah modernisasi, perubahan pola kehidupan dari masyarakat agraris ke masyarakat industrial, atau bahkan post-industrial, dominasi ekonomi kapitalis yang dalam beberapa hal membentuk pola pikir masyarakat yang juga kapitalistik dan konsumtif. Berdasarkan penggambaran dua jenis pendidikan di atas, maka respon yang dilahirkan terhadap penetrasi nilai-nilai kontingen ini bisa diwujudkan ke dalam dua respon: asimilasi dan alienasi.

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia terdiri atas lembaga-lembaga pendidikan formal dan non formal. Lembaga pendidikan Islam formal mempunyai jenjang mulai

dari Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, madrasah Aliyah, Sampai Perguruan Tinggi seperti IAIN. Lembaga pendidikan Islam non formal tidak mempunyai penjenjangan dan kurikulum yang baku, seperti majlis ta'lim, taman pendidikan al-Quran dan sebagainya. (M. Atho', 2000 : 34). Peranan lembaga pendidikan Islam dalam membangun dan mengembangkan kearifan sosial dapat dilihat dari peran pendidikan Islam formal dan non formal, sebagai berikut:

a. Peranan Lembaga Pendidikan Islam Formal

Pendidikan sosial suatu individu melibatkan bimbingan terhadap tingkah laku sosial, ekonomi dan politik dalam rangka meningkatkan akidah iman dan takwa kepada Allah swt. (Muh. Padil, 2010 : 114) Islam selalu mengajarkan untuk selalu berbuat adil kepada sesama, memberi kasih sayang dan selalu mementingkan dan mendahulukan orang lain. Islam juga mengajarkan tolong menolong, setia kawan, cinta tanah air, sopan tidak sombong, rendah diri dan sebagainya.

Menurut David Popenoe, fungsi pendidikan ada empat, yaitu: (1) Transmisi kebudayaan masyarakat. (2) Menolong individu memilih dan melakukan peranan sosialnya. (3) Menjamin Integrasi Sosial. (4) Sumber inovasi sosial. (Philip, 1986 : 70) Menurut S. Nasution fungsi pendidikan adalah: (1) sekolah memberi keterampilan dasar. (2) Sekolah membuka kesempatan memperbaiki nasib. (3) Sekolah mempersiapkan anak-anak suatu pekerjaan. (4) Sekolah menyediakan tenaga pembangunan. (5) Sekolah membantu memecahkan masalah-masalah sosial. (6) sekolah mentransmisi kebudayaan. (7) Sekolah membentuk manusia sosial. (8) Sekolah merupakan transformasi budaya. (Muh. Padil, 2010 : 150)

Lembaga pendidikan Islam formal terdiri dari pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam terpadu. Dalam membangun dan mengembangkan kearifan sosial, lembaga pendidikan Islam memiliki fungsi untuk merekonstruksi masyarakat dan mengontrol perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat. Pendidikan Islam diharapkan mampu membentuk manusia sosial yang dapat bergaul sesama manusia yang dapat menyesuaikan diri dengan situasi sosial yang berbeda-beda. Lembaga pendidikan Islam formal sebagai tempat anak didik belajar bergaul, baik sesamanya, dengan guru dan dengan karyawan, tempat anak didik belajar mentaati peraturan sekolah.

Melihat hakekat pendidikan pesantren dan madrasah mencoba mengintegrasikan antara agama dan ilmu pengetahuan dan kedudukannya yang kuat dalam sistem pendidikan nasional, maka sekurang-kurangnya madrasah telah memainkan peran sebagai berikut:

1. Media Sosialisasi Nilai-nilai Ajaran Agama.

Sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas keagamaan, melalui sifat dan bentuk pendidikan yang dimilikinya, madrasah mempunyai peluang lebih besar untuk berfungsi sebagai media sosialisasi nilai-nilai ajaran agama kepada anak didik secara lebih efektif karena diberikan secara dini. Sifat keagamaan yang melekat pada kelembagaannya menjadikan madrasah mempunyai mandat yang kuat untuk

melakukan peran tersebut. Sedangkan sebagai sistem persekolahan, madrasah dimungkinkan melakukan sosialisasi agama secara massif.

2. Pemelihara Tradisi Keagamaan (*maintenance of Islamic tradition*).

Sebagai institusi pendidikan yang berciri keagamaan, salah satu peran penting yang diemban oleh madrasah dan pesanten adalah memelihara tradisi-tradisi keagamaan. Pemeliharaan tradisi keagamaan ini dilakukan di samping secara formal melalui pengajaran ilmu-ilmu agama seperti al-Qur'an, hadits, aqidah, akhlak, fiqh, bahasa Arab dan sejarah kebudayaan Islam; juga dilakukan secara informal melalui pembiasaan untuk mengerjakan dan mengamalkan syariat agama sejak dini. Misalnya, anak-anak sejak kecil dibiasakan untuk mengerjakan shalat dan puasa pada bulan Ramadhan; mengunjungi teman yang sakit atau kena musibah; mengucapkan salam bila bertemu kawan, dan sebagainya.

3. Membentuk Akhlak dan Kepribadian.

Peran kultural madrasah dan pondok pesantren telah diakui oleh banyak pihak bahkan sampai sekarang. Sistem pendidikan pondok pesantren masih dianggap satu-satunya lembaga yang dapat mencetak calon ulama (*reproduction of ulama*). Banyak ulama dan pemimpin nasional yang menjadi panutan masyarakat dan bangsa lahir dari sistem pendidikan Islam ini. Hal ini bisa terjadi karena sistem pendidikannya di samping menekankan penguasaan pengetahuan yang luas juga sangat memperhatikan pendidikan etika dan moral yang tinggi. Tujuan pendidikan madrasah atau pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan pengetahuan-pengetahuan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. (Zamakhsyari, 1982 : 127)

4. Benteng Moralitas Bangsa.

Pesatnya kemajuan pembangunan nasional selama tiga dekade ini telah membawa pengaruh positif bagi kemajuan dan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat Indonesia, terutama tingkat kesejahteraan yang bersifat materi. Pendapatan perkapita masyarakat Indonesia telah meningkat pesat dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Pada gilirannya kemajuan ini telah ikut meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Sekarang ini masyarakat relatif cukup mudah untuk memperoleh pangan dan sandang. Namun, di sisi lain kemajuan ekonomi ini pada gilirannya juga telah melahirkan masalah-masalah baru, seperti kesenjangan sosial yang semakin tinggi antara yang kaya dan miskin, meningkatnya tindak kriminalitas, seperti pembunuhan dan perampokan sadis, meningkatnya jumlah kenakalan remaja, berkembangnya pergaulan bebas dan praktek prostitusi, merosotnya kepedulian sosial masyarakat. Kondisi ini menyebabkan masyarakat mulai melirik kembali kepada lembaga pendidikan Islam seperti madrasah atau pondok pesantren. Sepuluh tahun terakhir ini muncul kecenderungan sebagian keluarga kelas menengah di Indonesia untuk menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan madrasah dan pondok

pesantren. Kecenderungan ini memberi bukti madrasah dan pesantren diyakini dapat menjadi benteng yang ampuh untuk menjaga kemerosotan moralitas masyarakat.

Pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak didik. pendidikan berhubungan dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya. Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. (S. Nasution, 2010 : 10)

Kelakuan manusia pada hakekatnya hampir seluruhnya bersifat sosial, yakni dipelajari dalam interaksi dengan manusia lainnya. Secara garis besar sekolah berfungsi dan berperan mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan, memberi keterampilan dasar, membuka kesempatan memperbaiki nasib, menyedikan tenaga pembangunan, membantu memecahkan masalah-masalah sosial, mentransmisi kebudayaan, membentuk manusia yang sosial, dan sebagai alat transformasi kebudayaan. (S. Nasution, 2010 : 14-16)

Peran lembaga pendidikan adalah bertugas mendidik dan mengajar, serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Peranan lembaga pendidikan sebagai tempat anak didik belajar bergaul sesama anak didik, antara guru dengan anak didik, anak didik belajar menaati peraturan-peraturan dan mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, masyarakat, bangsa dan negara. (Hasbullah, 2011 : 49)

Pendidikan merupakan salah satu bentuk interaksi manusia. Pendidikan sebagai suatu tindakan sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi melalui jaringan hubungan-hubungan manusia. Pendidikan berperan sebagai penjaga nilai-nilai sosial dan menjaga tertib sosial. Pendidikan juga harus memainkan peran dan fungsinya mencerdaskan warga masyarakat, karena pendidikan adalah kunci terpenting dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam membangun kehidupan, memelihara konsensus dan solidaritas sosial. (Zainuddin, 2010 : 44-45)

b. Peranan Lembaga Pendidikan Islam Nonformal

Pendidikan non formal adalah bentuk pendidikan yang berlangsung di dalam masyarakat. Masyarakat juga merupakan faktor yang sangat penting bagi kelangsungan pendidikan anak, karena bagaimanapun anak tidak dapat dipisahkan dari lingkungan masyarakatnya. Pada hakikatnya pendidikan non formal merupakan bentuk pendidikan ketiga yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadian seseorang. Pendidikan ini diselenggarakan dengan sengaja, tertib dan berencana di luar kegiatan sekolah dan tidak terlalu mengikuti peraturan yang tetap dan ketat, termasuk di dalamnya kegiatan-kegiatan yang diberikan kepada anak-anak yang belum pernah sekolah, anak-anak yang meninggalkan pendidikan SD/SLTP dan tidak meneruskan sekolah lagi, orang-orang dewasa, anak-anak dibawah umur 18 tahun yang memerlukan re-edukasi, orang-orang dewasa re-edukasi, dan masyarakat satu lingkungan budaya.

Lembaga pendidikan non-formal adalah lembaga pendidikan yang teratur namun tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan kuat. Masyarakat merupakan kumpulan individu dan kelompok yang terikat oleh kesatuan bangsa, negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat memiliki cita-cita yang diwujudkan melalui peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu. Islam tidak membebaskan manusia dari tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat, dia merupakan bagian yang integral sehingga harus tunduk pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya. Begitu juga dengan tanggung jawabnya dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan.

Berpijak pada tanggung jawab masyarakat di atas, lahirlah lembaga pendidikan Islam yang berbagai bentuk dan model sebagai berikut: (1) Mesjid, mushalla, langgar, atau surau. (2) Madrasah diniyah yang tidak mengikuti ketetapan resmi. (3) Majelis ta'lim, taman pendidikan al-Quran, taman pendidikan seni al-Quran, wirid remaja/dewasa. (4) Kursus-kursus keislaman. (5) Badan pembinaan rohani. (6) Badan-badan konsultasi keagamaan. (7) Musabaqah tilawah al-Quran.

Lembaga pendidikan islam non formal berperan dalam membentuk masyarakat yang harmonis, bebas dari konflik sebagai cerminan masyarakat islam. Masyarakat Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) sebagai wujud dari tonggak iman, (2) agama diletakan pada proporsi yang tertinggi, (3) Penilaian yang tinggi diberikan kepada akhlak, (4) Ilmu diberikan perhatian yang berat, (5) Menghormati dan menjaga kehormatan manusia (6) Memberikan perhatian yang besar terhadap masalah keluarga, (7) Dinamis dalam kehidupan, (8) Mencintai kerja keras, (9) Kekatan dan keteguhan yang dilenturkan oleh agama, akhlak, dan ukuran kebenaran, keadilan, kasih sayang dan ciri-ciri kemanusiaan yang luhur dijadikan tujuan, (10) Inklusif, terbuka terhadap kemajuan pengetahuan dan peradaban, (13) Menjunjung tinggi nilai-nilai kemajemukan dan kemanusiaan, saling kasih mengasihi, ramah tamah, tolong menolong. (Omar, 1979 : 168-178)

Masyarakat Islam memiliki dimensi akidah dan syariah yang mendorong kehidupan ke arah pembaharuan, pertumbuhan dan perkembangan, menghormati manusia sebagai individu yang memiliki kebebasan dan hak-hak kemanusiaan dan harga diri, terbuka kepada semua peradaban. (Hasan, 2000 : 215)

Pendidikan Islam di masyarakat mengembangkan sistem kemasyarakatan yang gotong royong, saling membantu, mengutamakan musyawarah mufakatt dalam pemecahan permasalahan, saling menasihati dalam kebaikan, saling berbagi, menebar salam, tegas terhadap perilaku menyimpang, dan gemar mendorong perilaku yang dekat kepada nilai-nilai kebaikan, mengutamakan tenggang rasa, menghargai segala bentuk diversitas, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

C. KESIMPULAN

Pendidikan Agama sebagai suatu media atau wahana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan ajaran keagamaan, alat pembentukan kesadaran bangsa, alat

meningkatkan taraf ekonomi, alat mengurangi kemiskinan, alat mengangkat status sosial, alat menguasai teknologi, serta media untuk menguak rahasia alam raya dan manusia.

Pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi muslim sepenuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan suburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta dengan cara mengembangkan aspek struktural, kultural dan berupaya meningkatkan sumber daya manusia guna mencapai taraf hidup yang paripurna.

Lembaga pendidikan Islam baik formal maupun non formal memiliki peranan penting dalam membangun dan mengembangkan kearifan sosial. Pendidikan Islam senantiasa memiliki peranan menciptakan masyarakat Islam memiliki dimensi akidah dan syariah yang mendorong kehidupan ke arah pembaharuan, pertumbuhan dan perkembangan, menghormati manusia sebagai individu yang memiliki kebebasan dan hak-hak kemanusiaan dan harga diri, terbuka kepada semua peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syaibany, Omar Muhammad Al-Taomy, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi pesantren: studi tentang pandangan hidup kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982).
- Daulay, Haidar Putra, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. (Jakarta: Prenada Media, 2004).
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2011).
- Langgulang, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 2000).
- Marhiyanto, Bambang, dan Mahmud Munir, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia*, (Surabaya: Gramedia Press, cet.ke-3, 2003).
- Maliki, Zainuddin *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta, Gaja Mada University Press, 2010).
- Mudzar, M. Atho', *Kebijakan Dasar Pendidikan pada Lemabaga Pendidikan Islam di Indonesia Era Orde Baru*, (YogYakarta: Pusataka Pelajar, 2000).
- Nasution,S., *Sosiologi Pendidikan*, Cet. 10, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010).
- Padil, Muh., dan Tryi Supriyanto. *Sosiologi Pendidikan*, (Malang, UIN Maliki Press, 2010).
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Putra Grafika, 2006).
- Robinsons, Philip, *Sosiologi Pendidikan*, Terj. Hasan Basri, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986).
- Shaleh, Abdul Rachman, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: RajaGarfindo Persada, 2005).